

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan teori sangat penting dalam sebuah penelitian, dalam penulisan skripsi ini peneliti mengumpulkan segala informasi dari referensi, literatur yang sesuai dengan judul, yaitu sebagai berikut :

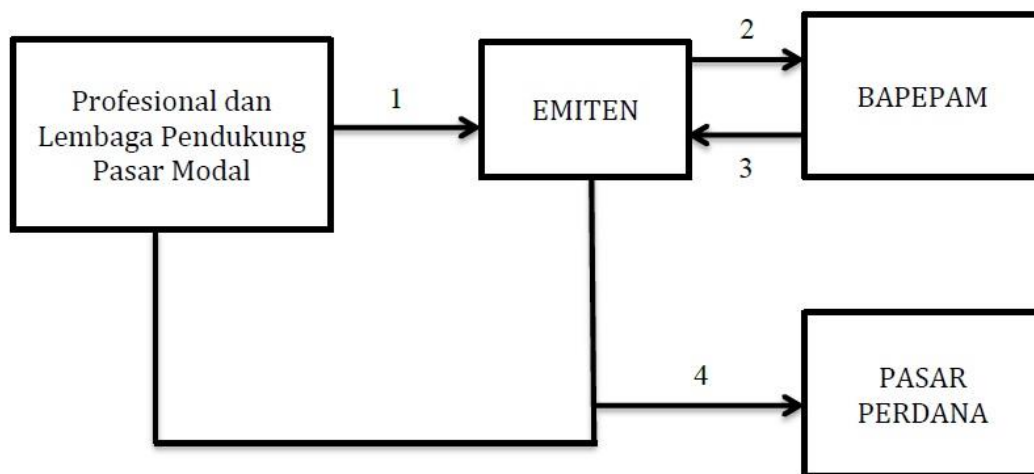
2.1.1 Initial Public Offering

Menurut Ali dan Hartono (2002) *Initial Public Offering* (IPO) merupakan penawaran atau penjualan saham suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada masyarakat (atau publik) di pasar modal atau bursa efek. Istilah IPO mengacu pada penawaran saham di pasar perdana oleh perusahaan yang hendak *go-public*. Sedangkan itu, saham adalah satuan nilai atau pembukuan di berbagai instrumen keuangan yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Dan pasar perdana merupakan tempat investor membeli saham dari perusahaan (emiten) untuk pertama kalinya. Zulmariadi (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dari IPO, salah satu tujuan utamanya adalah *strategic listing*. *Strategic listing* merupakan kondisi dimana perusahaan yang melakukan IPO memiliki tujuan untuk mendapatkan status sebagai perusahaan tercatat di Bursa. Bagi beberapa sektor bisnis, status ini sangat penting karena menunjukkan bahwa perusahaannya dapat dipercaya, perusahaannya memiliki tata kelola yang baik, perusahaannya diawasi berbagai pihak, dan dapat memperoleh informasi tentang perusahaannya tersedia melalui berbagai media. Tujuan utama *Fund Raising* IPO juga bisa untuk mendapatkan dana dari Pasar Modal. Apabila suatu perusahaan ingin menjadi perusahaan publik, baik dari sisi prestise maupun dana akan memperoleh berbagai keuntungan. Namun, mereka harus memungkinkan perusahaannya untuk memiliki tata kelola yang baik, perkembangan perusahaan yang baik dan keuntungan yang tinggi, serta peduli terhadap kepentingan investor. Perusahaan yang IPO dengan tujuan ini akan menjadikan para investor sebagai teman bisnis, dan semua hak mereka tidak akan diabaikan atau dihilangkan.

Sedangkan menurut Fitriani (2016) secara garis besar terdapat dua hal yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *go public* atau *initial publik offering* (IPO), dua hal tersebut berkaitan dengan aspek *finansial* maupun aspek *non finansial*, yaitu (1) Aspek *finansial*: perusahaan melakukan *go public* untuk *refinancing* atau restrukturisasi permodalan, memperbaiki struktur keuangan perusahaan (*Debt Equity Ratio*), mengurangi *cost of fund*, dan sebagai sumber dana jangka panjang, memperoleh dana untuk perluasan usaha (ekspansi) atau diversifikasi usaha, dan penerbitan saham agar memperoleh keuntungan. (2) Aspek *non finansial*: perusahaan melakukan *go public* untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan profesionalisme, dalam rangka pemasaran perusahaan melalui ekspansi bisnis atau perluasan usaha, investasi baru dan mengambil alih usaha lain, dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Gumanti (2002) keputusan sebuah perusahaan untuk menjadi perusahaan publik (*go public*) adalah suatu keputusan yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan karena dengan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan tersebut akan menghadapi beberapa konsekuensi langsung baik yang bersifat menguntungkan (*benefits*) maupun yang merugikan (*costs*). Salah satu alasan utama suatu perusahaan menjadi perusahaan publik adalah karena adanya dorongan atas kebutuhan pendanaan (*capital need*). Dengan melakukan *go public*, perusahaan dapat menikmati berbagai manfaat, baik *finansial* maupun *non finansial*. menurut Gumanti (2002) keuntungan yang diperoleh dari proses *go public* adalah memperoleh tambahan modal yang relatif lebih mudah serta berbiaya rendah, likuiditas saham akan semakin meningkat, dan citra perusahaan secara otomatis akan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga memungkinkan perusahaan untuk bersosialisasi dengan lebih baik serta dapat melakukan ekspansi lebih luas. Selain keuntungan tersebut, dapat pula disebutkan satu keuntungan lain yaitu setelah perusahaan memasuki pasar modal dan menunjukkan kinerja yang baik, maka selanjutnya perusahaan akan lebih mudah mendapatkan tambahan modal baik dari investor perorangan maupun dari investor institusional lainnya.

Sedangkan kerugian (*costs*) yang diperoleh dari proses *go public* menurut Gumanti (2002), kerugian tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kewajiban perusahaan untuk menampilkan informasi secara online dan lengkap yang berkaitan dengan segala hal yang sekiranya memiliki nilai atau dapat mempengaruhi penilaian dari calon investor. Kerugian lainnya adalah adanya biaya untuk membayar auditor, penjamin emisi (*underwriter*), percetakan, pemasaran, konsultan hukum dan lain-lain, yang nilainya dapat berubah sesuai pada besar kecilnya (*skala*) perusahaan dan nilai penawarannya. Artinya, proses *go public* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, perusahaan juga harus memikul berbagai tanggung jawab dan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut setelah perusahaan *go public*. Setelah menjadi perusahaan publik, tugas manajemen menjadi semakin berat karena manajemen tidak lagi hanya bertanggung jawab kepada beberapa pemegang saham, namun juga kepada pemegang saham publik. Fleksibilitas ruang gerak manajemen menjadi berkurang, berbagai langkah yang akan dilakukan biasanya memerlukan persetujuan dari pemegang saham publik, apalagi jika keputusan yang akan diambil dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan. Perusahaan juga harus mematuhi berbagai peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK dan Bursa Efek.

Gambar 2.2 Proses Initial Public Offering (IPO)



(Sumber : Hartanto dan Ediningsih, 2004)

Hartanto dan Ediningsih (2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang ingin melakukan IPO, harus memahami proses dan persyaratan IPO. Proses yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, tahap pertama melibatkan para profesional dan lembaga pendukung pasar modal untuk membantu emiten dalam menyiapkan serta menyusun dokumen penawaran publik. Tahap kedua, emiten menyerahkan pernyataan pendaftaran kepada BAPEPAM. Tahap ketiga menunjukkan bahwa pernyataan pendaftaran dinyatakan efektif dan sah oleh BAPEPAM. Dan tahap terakhir, emiten bersama para profesional serta lembaga pendukung melakukan penawaran publik di pasar modal. Sebelum menerbitkan saham perdana, perusahaan harus menerbitkan prospektus. Prospektus merupakan dokumen utama perusahaan yang akan melakukan IPO yang memuat antara lain indikator kinerja akuntansi berupa laporan keuangan yang telah diaudit yang selanjutnya akan menjadi sumber informasi utama bagi calon investor. Prospektus juga harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para calon investor. Berbekal informasi tersebut, investor dapat memahami prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga calon investor dapat tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan oleh emiten. Oleh karena itu, emiten wajib menyampaikan laporan berkala atau laporan atas peristiwa besar yang dapat mempengaruhi harga efek yang bersangkutan kepada BAPEPAM dan mempublikasikan laporan tersebut kepada masyarakat.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari kegiatan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki pada kurun waktu tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam bidang keuangan. Jumingan (2011:293) mengartikan kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil evaluasi kinerja keuangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk evaluasi kinerja manajemen apakah perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak. Apabila perusahaan berhasil

mencapai tujuan yang ditentukan, bisa dikatakan bahwa perusahaan berhasil bekerja secara efektif baik dari sisi *financial* maupun *non financial*. Namun, sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode berikutnya.

Zulmariadi (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi kinerja adalah untuk menghasilkan data, jika data dianalisis dengan benar, maka hasil analisis data tersebut akan memberikan informasi yang akurat bagi pengguna data tersebut. Berdasarkan tujuan dari evaluasi kinerja, maka suatu metode evaluasi kinerja harus dapat menyelaraskan tujuan organisasi perusahaan secara keseluruhan. Melalui evaluasi kinerja, manajer dapat menggunakannya untuk membuat keputusan penting seperti menentukan tingkat gaji karyawan, dan sebagainya, serta langkah yang akan diambil untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak luar, evaluasi kinerja merupakan alat pendeteksi awal dalam memilih alternatif investasi yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui berbagai macam indikator. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan manajer untuk mengetahui kinerja perusahaan. Diharapkan informasi ini akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, dan waktu dari arus kas perusahaan. Munawir (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang terkait atau berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Kasmir (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau dari masa kini. Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan disusun selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Nasir dan Pamungkas (2005), bentuk-bentuk laporan keuangan adalah:

1. Neraca

Neraca adalah laporan sistematis mengenai aktiva (*assets*), kewajiban atau utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi adalah ringkasan yang disusun secara sistematis dan berisi data yang mencakup seluruh pendapatan atau *revenue* perusahaan dan seluruh beban perusahaan.

3. Laporan perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menjelaskan mengenai perubahan modal perusahaan yang terjadi dalam periode tertentu, di mana laporan perubahan modal ini menjelaskan sebab-sebab perubahan modal. Yang dalam suatu perseroan terbatas disebut laporan laba ditahan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang disusun mengikuti kaidah-kaidah standar penyusunan laporan keuangan. Munawir (2002:3) menjelaskan bahwa menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua metode yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis) merupakan metode analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Metode analisis vertikal (statis) adalah ketika laporan keuangan yang dianalisis hanya mencakup satu periode atau satu waktu saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Dalam rangka untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan maupun pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap

tingkat kesehatan perusahaan. Alat yang umum digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tersebut adalah analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*). Kasmir (2016) mengartikan rasio keuangan sebagai kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan dapat juga digunakan untuk menjelaskan mengenai perkembangan kinerja dari tahun ke tahun dan membandingkannya dengan kinerja organisasi lain yang sejenis. Menurut Syamsuddin (2011:37), terdapat tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan yaitu:

1. Para pemegang saham dan calon investor yang menaruh perhatian terutama pada keuntungan yang didapatkan.
2. Para kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Manajemen perusahaan merasa berkepentingan dengan seluruh kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) berikut ini merupakan rasio keuangan yang berguna untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan yang terdiri atas 4 jenis yaitu :

1. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.
2. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melunasi sejumlah kewajiban jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset atau aktiva yang dimilikinya. Atau dapat

pula digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan.

4. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset atau aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang.

Berikut ini adalah indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) :

1. Rasio profitabilitas yang digunakan terdiri dari :

- a) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki. Semakin tinggi hasil penghitungan ROE menandakan ROE perusahaan dalam kondisi yang sehat.

ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- b) *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi hasil penghitungan ROI menandakan ROI perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

- c) *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2016), Return on Assets atau ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio dari ROA, maka semakin kurang baik demikian pula sebaliknya.

Return on Assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio likuiditas yang digunakan terdiri dari :

a) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya yang dijamin dengan kas. Semakin tinggi hasil penghitungan rasio kas menandakan rasio kas perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio adalah indikator yang dapat digunakan ketika Anda ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk jangka pendek.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya yang dijamin dengan aktiva. Semakin tinggi hasil penghitungan rasio lancar menandakan rasio lancar perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio aktivitas yang digunakan terdiri dari :

a) *Account Receivable Turn Over*

Account Receivable Turn Over atau rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur seberapa cepat penjualan kredit dapat dikonversikan menjadi

uang tunai. Semakin cepat hasil (hari) yang diperoleh dalam penghitungan *Account Receivable Turn Over* menandakan *Account Receivable Turn Over* perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Account Receivable Turn Over (ART) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Account Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

b) *Inventory Turn Over*

Inventory Turn Over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas dari persediaan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam dalam persediaan. Semakin cepat hasil (hari) yang diperoleh dalam penghitungan perputaran menandakan perputaran persediaan perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Inventory Turn Over dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

c) *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil penghitungan TATO yang diperoleh menandakan TATO perusahaan dalam kondisi yang sehat.

Perputaran Total Aset (TATO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio solvabilitas yang digunakan terdiri dari :

a) *Debt Ratio* (DR)

Debt Ratio (DR) biasa digunakan untuk mengukur total kewajiban perusahaan sebagai persentase dari total asetnya. Dalam arti tertentu, *Debt Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan asetnya. Maka semakin tinggi rasio berarti perusahaan memiliki risiko

insolvent yang tinggi karena hutang yang berlebihan dapat menyebabkan beban pembayaran hutang yang berat.

Debt Ratio (DR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini membandingkan total hutang dengan total modal pemilik (ekuitas) digunakan untuk mengetahui berapa bagian modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang lebih besar dibandingkan dengan modal pemilik. Artinya, semakin tinggi rasio ini, maka modal sendiri akan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Topik penelitian ini juga pernah diangkat oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk referensi peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu :

1. Fitriani dan Agustin (2016) Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah *Go Public*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk sebelum dan sesudah *go public* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 rasio yang digunakan hanya enam rasio seperti *return on equity*, *primary ratio*, *capital adequacy ratio*, *capital ratio*, *credit risk ratio*, dan *deposit risk ratio* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *go public*. Sedangkan untuk lima rasio lainnya yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah melakukan *go public* yaitu pada *quick ratio*,

banking ratio, loans to deposit ratio, net profit margin dan *return on assets*. Maka kinerja keuangan perusahaan perbankan PT Bank Tabungan Negara, Tbk setelah *go public* menunjukkan kondisi keuangan yang semakin membaik, karena sebagian besar hasil perhitungan rasio keuangan tersebut menunjukkan peningkatan setelah *go public*.

2. Cahyani dan Suhandak (2017) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Pada Perusahaan yang *Listing* di BEI Pada Tahun 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Initial Public Offering di BEI pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada *current ratio, quick ratio, debt equity ratio, return on investment, return on equity* terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO. Sedangkan pada *debt ratio* tidak terdapat perbedaan signifikan.
3. Zulmariadi (2017) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah IPO yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sesudah *Go public* jika di dibandingkan dengan sebelum *Go Public*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, IPO tidak berpengaruh. Pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt Equityto Ratio (DER)*, IPO berpengaruh negatif dimana setelah IPO sedikit mengurangi beban utang atas modal sendiri. Pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin*, IPO tidak berpengaruh. Pada rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover*, IPO berpengaruh positif.
4. Juliana dan Sumani (2019) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (IPO).
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Initial Public Offering di BEI. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan pada rasio *leverage* tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO.

5. Hamzah, Sumiati (2020) Analisis Kinerja Keuangan Pt Wijaya Karya Beton, Tbk Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Tahun 2014.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan tingkat kesehatan keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO dinilai berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio ROE, ROI, *collection periods* dan perputaran total aset, fenomena IPO tidak memberikan dampak yang cukup baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk. Namun hasil menunjukkan yang sebaliknya ketika diukur menggunakan indikator lainnya yaitu rasio kas, rasio lancar, perputaran persediaan dan TMS terhadap TA, dimana fenomena IPO memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk, tingkat kesehatan kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah IPO dapat dikatakan sehat namun jika dilihat dari total rata-rata bobot penilaian, pada periode sebelum IPO nilainya lebih baik dibandingkan total rata-rata bobot penilaian setelah periode IPO.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Sampel	Metode	Kesimpulan Hasil Penelitian
----	----------------------------------	----------	--------	--------	--------------------------------

1.	Fitriani dan Agustin (2016) Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah <i>Go Public</i> .	<i>return on equity, primary ratio, capital adequacy ratio, capital ratio, credit risk ratio, deposit risk ratio, quick ratio, banking ratio, loans to deposit ratio, net profit margin dan return on assets.</i>	Laporan neraca dan laba rugi PT Bank Tabungan Negara, Tbk 2004-2014	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada <i>return on equity, primary ratio, capital adequacy ratio, capital ratio, credit risk ratio</i> , dan <i>deposit risk ratio</i> yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Namun, hasil menunjukkan sebaliknya pada <i>quick ratio, banking ratio, loans to deposit ratio, net profit margin</i> dan <i>return on assets</i>
2.	Cahyani dan Suhandak (2017) Analisis Kinerja	<i>current ratio, quick</i>	Perusahaan yang melakukan IPO di	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada <i>current ratio, quick ratio, debt</i>

	Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan IPO (<i>Initial Public Offering</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Pada Perusahaan yang <i>Listing</i> di BEI Pada Tahun 2013).	<i>ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on investment dan return on equity</i>	tahun 2013.		<i>equity ratio, ROI, ROE</i> terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO. Sedangkan pada <i>debt ratio</i> tidak terdapat perbedaan signifikan.
3.	Zulmariadi (2017) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah IPO yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Current Ratio, Debt Equityto Ratio (DER), Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover</i>	Perusahaan yang melakukan <i>Go Public</i> di tahun 2014.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> IPO tidak berpengaruh. Sedangkan pada <i>Debt Equityto Ratio (DER)</i> , IPO berpengaruh negatif. Namun, pada rasio

					<i>Total Asset Turnover</i> , IPO berpengaruh positif.
4.	Juliana dan Sumani (2019) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (IPO).	<i>Current Ratio, Debt Equityto Ratio (DER), ROE, dan Total Asset Turnover</i>	Perusahaan yang melakukan <i>Go Public</i> di tahun 2013-2014.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan hasil menunjukkan sebaliknya pada rasio <i>leverage</i> .
5.	Hamzah, Sumiati (2020) Analisis Kinerja Keuangan Pt Wijaya Karya Beton, Tbk Sebelum dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i>	ROE, ROI, <i>collection periods, Total Asset Turn Over (TATO)</i> , rasio kas, rasio lancar,	Laporan keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk periode tahun 2011-2017.	Kuantitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio ROE, ROI, <i>collection periods</i> dan perputaran total aset, IPO tidak memberikan dampak yang cukup baik terhadap kinerja

	(IPO) Tahun 2014.	perputaran persediaan dan TMS terhadap TA			keuangan perusahaan. Namun hasil menunjukkan yang sebaliknya ketika di ukur menggunakan indikator lainnya yaitu rasio kas, rasio lancar, perputaran persediaan dan TMS terhadap TA, dimana IPO memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.
--	-------------------	---	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Initial public offering (IPO) atau yang biasa disebut *go public* adalah bentuk upaya alternatif dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Keberhasilan perusahaan dalam kegiatan *go public* dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangan. Sehingga berdasarkan uraian latang belakang dan landasan teori yang telah dijabarkan di atas maka dapat digambarkan model konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.3 Model Konseptual Penelitian

